

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAAN

4.1 Gambaran Umum

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 – 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *platform Bloomberg* sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* sebagai variabel independen, serta *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024	101
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)		
1	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2020	(47)
2	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami kerugian pada periode 2020-2024	(23)
3	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak memiliki komponen-komponen variabel yang diteliti yaitu <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>leverage</i> , <i>firm size</i> dan <i>tax avoidance</i> pada periode 2020-2024	(8)
Sampel Penelitian		23
Jumlah sampel dalam penelitian (23 perusahaan x 5 tahun)		115
Data <i>Outlier</i>		(11)

No	Keterangan	Jumlah
	Total Sampel yang digunakan dalam penelitian	104

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026.

Berdasarkan uraian tabel kriteria pemilihan sampel di atas, terdapat 23 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Data perusahaan diambil sesuai dengan periode penelitian tahun 2020–2024 sehingga diperoleh 104 sampel yang dapat digunakan dalam proses pengolahan data setelah penghapusan 11 data *outlier*.

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik setiap variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat penyebaran serta variasi data yang diperoleh dalam penelitian.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	104	0,67	24,75	10,0388	5,47438
ROE	104	1,59	32,00	16,4310	6,41090
LEV	104	0,00	0,53	0,1697	0,16791
SIZE	104	27,24	32,94	29,495	1,55504
CETR	104	0,08	0,38	0,2253	0,06673

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Hasil uji statistik deskriptif berdasarkan Tabel 4.2 dengan jumlah 104 sampel perusahaan dapat diperoleh kesimpulan untuk setiap variabel, diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel *Return on Assets (ROA)* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,67 dan nilai maksimum sebesar 24,75. Nilai rata-rata (*mean*) *ROA* sebesar 10,0388 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Standar deviasi sebesar 5,47438 menunjukkan bahwa penyebaran data *ROA* relatif rendah sehingga data cenderung homogen.
2. Variabel *Return on Equity (ROE)* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,59 dan nilai maksimum sebesar 32,00. Nilai rata-rata (*mean*) *ROE* sebesar 16,4310 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki perusahaan. Standar deviasi sebesar 6,41090 menunjukkan bahwa penyebaran data *ROE* relatif rendah dan tidak terlalu bervariasi antar perusahaan.
3. Variabel *leverage (LEV)* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,53. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* sebesar 0,1697 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif rendah dibandingkan total aset yang dimiliki. Standar deviasi sebesar 0,16791 menunjukkan bahwa variasi data *leverage* cenderung rendah dan data relatif homogen.

4. Variabel *firm size (SIZE)* menunjukkan nilai minimum sebesar 27,24 dan nilai maksimum sebesar 32,94. Nilai rata-rata (*mean*) *firm size* sebesar 29,5495 menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan makanan dan minuman selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 1,55504 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data *firm size* relatif kecil sehingga data cenderung homogen.
5. Variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 0,38. Nilai rata-rata (*mean*) *CETR* sebesar 0,2253 menunjukkan rata-rata tingkat pembayaran pajak perusahaan terhadap laba sebelum pajak selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,06673 menunjukkan bahwa variasi data *CETR* relatif rendah sehingga data cenderung homogen.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (*sig.* > 0,05), sedangkan data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*sig.* < 0,05). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

	Unstandardized Residual
N	104
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{c,d}

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 4.3 setelah dilakukan penghapusan data *outlier*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dinyatakan mengalami multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* ≥ 10 . Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka model regresi dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
ROA	0,150	6,668
ROE	0,264	3,783
LEV	0,320	3,123
SIZE	0,531	1,884

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.4, diperoleh nilai *tolerance* dari seluruh variabel penelitian yang berada pada rentang 0,150 hingga 0,531. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Adapun nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari seluruh variabel penelitian berada pada rentang 1,884 hingga 6,668, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	B	Sig.
(Constant)	0,210	0,032
ROA	- 0,002	0,360
ROE	- 0,001	0,232
LEV	- 0,004	0,909
SIZE	0,004	0,204

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 4.5, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *ROA* sebesar 0,360, *ROE* sebesar 0,232, *LEV* sebesar 0,909, dan *SIZE* sebesar 0,204. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara nilai residual pada periode t dengan nilai residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Adapun hasil uji autokorelasi yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
1	1,823

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6, diperoleh nilai *Durbin-Watson (DW)* sebesar 1,823 dengan jumlah sampel sebanyak 104 data dan jumlah variabel independen serta variabel

kontrol sebanyak 4 variabel. Nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6016 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,7610. Nilai $4 - dL$ sebesar 2,3984 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,2390. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji *Durbin-Watson*, model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila memenuhi ketentuan $dU < d < (4 - dU)$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $1,7610 < 1,823 < 2,2390$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen, dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*. Adapun hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	B
(Constant)	0,013
ROA	-0,002
ROE	-0,001
LEV	-0,054
SIZE	0,009

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Hasil uji analisis regresi berganda berdasarkan Tabel 4.7 dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$CETR = 0,013 - 0,002 ROA - 0,001 ROE - 0,054 LEV + 0,009 SIZE + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *CETR* sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,013 menunjukkan bahwa apabila variabel *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *leverage*, dan *firm size* dianggap konstan, maka nilai *CETR* sebesar 0,013.
2. Nilai koefisien variabel *Return on Assets (ROA)* sebesar -0,002 menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *CETR*. Hal tersebut berarti apabila *ROA* mengalami peningkatan, maka nilai *CETR* akan menurun, sehingga *tax avoidance* cenderung meningkat.

3. Nilai koefisien variabel *Return on Equity (ROE)* sebesar -0,001 menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *CETR*. Hal tersebut berarti apabila *ROE* mengalami peningkatan, maka nilai *CETR* akan menurun, sehingga *tax avoidance* cenderung meningkat.
4. Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -0,054 menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *CETR*. Hal tersebut berarti apabila *leverage* mengalami peningkatan, maka nilai *CETR* akan menurun, sehingga *tax avoidance* cenderung meningkat.
5. Nilai koefisien variabel *firm size* sebesar 0,009 menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *CETR*. Hal tersebut berarti apabila *firm size* mengalami peningkatan, maka nilai *CETR* akan meningkat, sehingga *tax avoidance* cenderung menurun.

4.3.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square
1	0,569

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,569 atau 56,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* sebagai variabel independen, serta *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol, mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* yang diproksikan dengan *CETR* sedangkan sisanya sebesar 43,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penggunaan *Adjusted R Square* sebagai ukuran koefisien determinasi dipilih karena model penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen (regresi berganda) (Ghozali, 2021).

4.3.2.4 Uji Statistik F (F -test)

Uji statistik F (F -Test) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh signifikan apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi F lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik F (F -test)

Model		F	Sig.
1	Regression	34,930	0,000 ^b

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F hitung sebesar 34,930 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *leverage*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3.2.5 Uji Statistik t (t -test)

Uji statistik (t -test) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis serta mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui uji ini, dapat diketahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual. Adapun hasil uji statistik (t -test) dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik t (t -Test)

	t	Sig.
(Constant)	0,267	0,790
ROA	-2,229	0,028
ROE	-2,238	0,027
LEV	-2,714	0,008
SIZE	5,299	0,000

Sumber : *Output IBM SPSS 26*, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.10, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai t hitung sebesar -2,229 dengan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *CETR*. Penurunan nilai *CETR* mencerminkan peningkatan *tax avoidance*, sehingga *ROA* dinyatakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, H1 diterima.
2. *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai t hitung sebesar -2,238 dengan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *ROE* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *CETR*. Penurunan nilai *CETR* mencerminkan peningkatan *tax avoidance*, sehingga *ROE* dinyatakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, H2 diterima.
3. *Leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -2,714 dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *CETR*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
4. *Firm size* memiliki nilai t hitung sebesar 5,299 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa

firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap *CETR*.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tingginya nilai *Return on Assets (ROA)* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset tersebut menyebabkan meningkatnya kewajiban pajak perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan strategi pengelolaan pajak guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan sehingga penggunaan aset perusahaan tetap menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang tercermin dalam *ROA* memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mengakses layanan perencanaan pajak profesional dan mengalokasikan sumber daya keuangannya secara lebih efektif guna meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini didukung oleh temuan Hossain *et al.*, (2024) bahwa perusahaan yang *profitable* lebih cenderung menerapkan strategi perencanaan pajak yang lebih agresif karena memiliki sumber daya finansial

yang memadai untuk memanfaatkan celah-celah dalam regulasi perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, semakin tinggi *ROA* suatu perusahaan, semakin besar pula kapasitas finansial yang dimiliki manajemen untuk melakukan penghematan pajak secara legal guna mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Hubungan antara *Return on Assets (ROA)* dan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai pihak *agent* memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam kondisi perusahaan memperoleh laba yang tinggi dari aset yang dimiliki, manajemen akan berupaya mempertahankan tingkat keuntungan perusahaan melalui strategi perencanaan pajak. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* guna menjaga stabilitas laba perusahaan (Wahyudi & Leny, 2026).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dan Muid (2024) yang menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengelolaan pajak untuk menekan beban pajak perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga dengan baik.

4.4.2 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Tax Avoidance*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* juga semakin tinggi. Tingginya nilai *ROE* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dari modal yang dimiliki. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak guna menekan beban pajak perusahaan sehingga laba yang diperoleh tetap optimal.

ROE merupakan tolak ukur yang sangat penting dari sudut pandang pemegang saham dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, karena *ROE* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal ekuitas yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham. Berbeda dengan *ROA* yang berfokus pada efisiensi seluruh aset perusahaan, *ROE* secara khusus mencerminkan seberapa besar keuntungan yang berhasil dihasilkan dari ekuitas pemegang saham, sehingga pemegang saham memiliki kepentingan langsung terhadap besaran laba bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan. Tingginya ekspektasi pemegang saham terhadap imbal hasil ekuitas menciptakan tekanan bagi manajemen untuk secara aktif melakukan perencanaan pajak agar laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham tidak tergerus oleh beban pajak yang besar. Dengan

demikian, semakin tinggi *ROE* suatu perusahaan, semakin kuat pula dorongan manajemen untuk mengelola kewajiban pajak secara efisien demi mempertahankan imbal hasil ekuitas yang kompetitif bagi pemegang saham (Alkausar *et al.*, 2023).

Dalam kerangka teori agensi, *tax avoidance* dipandang sebagai strategi manajerial yang secara bersamaan dapat berfungsi sebagai alat untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui pengurangan kewajiban pajak. Manajemen sebagai pihak *agent* memiliki kewajiban untuk memenuhi ekspektasi *principal* yaitu pemegang saham dalam memaksimalkan imbal hasil atas modal yang telah diinvestasikan. Apabila *tax avoidance* ditujukan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, maka manajemen akan semakin terdorong untuk melakukan *tax avoidance* karena keuntungan yang diperoleh dari strategi tersebut secara langsung meningkatkan nilai ekuitas pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan strategi perencanaan pajak agar pembayaran pajak perusahaan dapat ditekan dan keuntungan perusahaan tetap terjaga secara konsisten (Lysander *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shubita *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi cenderung melakukan pengelolaan pajak untuk meminimalkan beban pajak

perusahaan sehingga nilai ekuitas yang diperoleh pemegang saham tetap terjaga dengan baik.

4.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga yang lebih besar. Beban bunga tersebut dapat mengurangi laba perusahaan sebelum pajak sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah.

Hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai pihak *agent* akan berupaya mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Perusahaan memanfaatkan struktur pendanaan melalui utang sebagai salah satu strategi pengelolaan keuangan untuk menekan beban pajak perusahaan. Penggunaan utang tersebut memberikan manfaat berupa pengurangan penghasilan kena pajak sehingga perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* (Aryatama & Raharja, 2021).

Penelitian ini mendukung penelitian Aryatama dan Raharja (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat

leverage yang tinggi memanfaatkan kebijakan pendanaan melalui utang sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak perusahaan. Dengan adanya beban bunga dari utang, perusahaan dapat melakukan efisiensi pembayaran pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku.

4.4.4 Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka praktik *tax avoidance* perusahaan akan semakin rendah. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki sistem pengendalian dan tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan besar lebih menjaga transparansi dan kepatuhan pajak perusahaan.

Keterkaitan antara *firm size* dan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai pihak *agent* memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan dan citra perusahaan di hadapan *principal* maupun pihak eksternal lainnya. Perusahaan besar memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perpajakan perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan besar cenderung menghindari praktik *tax*

avoidance yang berisiko menimbulkan sanksi maupun menurunkan reputasi perusahaan (Aryatama & Raharja, 2021).

Temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian Aryatama dan Raharja (2021) yang menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar memiliki sumber daya dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik sehingga perusahaan lebih mampu memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.